

## KECERDASAN BUATAN DAN ORANG MUDA KATOLIK: TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DIGITAL

**Monica Apriyani**

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
monica.apriyani@atmajaya.ac.id

### *Abstract*

*This research presents an overview of artificial intelligence (AI) and its relationship with young people and the Catholic Church. AI has become an integral part of human life, increasingly integrated into daily routines, particularly among young people. The Catholic Church acknowledges and understands the rapid development of AI technology, recognizing it as both a challenge and an opportunity for the growth of young people's faith. This journal employs a literature review method, analyzing various books, articles, and academic journals that discuss artificial intelligence, youth, faith development, and the Church. Through this approach, the author identifies contemporary ideas that explore the relationship between young people and AI, as well as the appropriate attitudes to adopt in response to this phenomenon. Furthermore, the opportunities and challenges arising from the interaction between youth and AI are central to this study. As both the present and future of the Church, young people play a vital role in shaping the faith community. They are also the primary subjects of evangelization, being most directly exposed to AI technologies. The interaction between youth and AI within the context of Church life presents both opportunities and challenges. The convenience, speed, and broad reach offered by AI are seen as significant advantages. However, the reduction in direct interpersonal interaction poses a serious challenge, reflected in the decline of empathy, sensitivity, and awareness of surrounding social conditions. Therefore, the opportunities and challenges presented by AI in the lives of young people within the Church must be addressed wisely and appropriately to ensure that they contribute positively to the broader community.*

**Keywords:** *artificial intelligence; young people; Catholic Church; digital technology*

### **I. PENDAHULUAN**

Orang muda merupakan subjek penting dalam Gereja Katolik karena mereka memiliki peran khusus dalam mengembangkan misi Gereja. Jiwa yang muda, penuh energi, dan bersemangat menjadi modal dasar yang memungkinkan mereka mewartakan karya keselamatan Allah secara kreatif dan dinamis. Melalui

kehadiran Orang Muda Katolik, Gereja menaruh harapan besar agar kehidupan menggereja tetap hidup, bertumbuh, dan relevan di tengah perubahan dunia.

Dunia saat ini, dengan segala kemajuan dan tantangannya, menjadi ruang yang sekaligus aman, nyaman, berbahaya, dan bising bagi Orang Muda Katolik. Salah satu faktor yang memberi pengaruh besar adalah perkembangan teknologi digital yang telah membentuk cara hidup, cara berpikir, dan pola relasi generasi muda (Turkle, 2016). Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) sebagai bagian dari transformasi digital menghadirkan perubahan signifikan terhadap pola interaksi orang muda, termasuk dalam kehidupan menggereja (Floridi & Chiriatti, 2020). Teknologi ini tidak hanya menawarkan cara baru bagi orang muda untuk berkomunikasi, tetapi juga mempengaruhi cara mereka membangun relasi dan menghayati iman.

Gereja Katolik menyadari dinamika tersebut dan membuka diri terhadap perkembangan AI. Sikap ini tercermin dalam dokumen *Rome Call for AI Ethics*, yang menekankan bahwa perkembangan AI harus diarahkan untuk kebaikan bersama, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dokumen tersebut menegaskan bahwa membangun masa depan melalui inovasi AI berarti membangun masa depan bersama generasi muda (Rome Call, 2020). Sejalan dengan itu, pada 28 Januari 2025 Paus Fransiskus menerbitkan dokumen *Antiqua et Nova*, yang secara khusus membahas relasi antara kecerdasan buatan dan kecerdasan manusia. Dokumen ini menguraikan potensi, risiko, dan implikasi etis dari AI terhadap martabat manusia, relasi sosial, dan perkembangan budaya (Fransiskus, 2025). Paus menegaskan bahwa teknologi, termasuk AI, harus ditempatkan dalam kerangka etika yang menghormati nilai kemanusiaan dan mendorong pertumbuhan kebajikan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keberadaan Orang Muda Katolik sebagai bagian penting dari Gereja masa kini dan masa depan, terutama dalam konteks kemajuan AI yang berkembang sangat pesat. Secara khusus, penelitian ini mencermati tantangan dan peluang yang muncul dari perkembangan kecerdasan buatan. AI memberi pengaruh tidak langsung terhadap pola interaksi, cara berelasi, dan cara Orang Muda Katolik menghayati iman (Campbell, 2020). Melalui studi literatur terhadap dokumen Gereja dan jurnal-jurnal ilmiah, penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran komprehensif mengenai peluang dan tantangan tersebut, serta bagaimana orang muda dapat menghidupi imannya dan mewartakan Injil di tengah perkembangan teknologi ini.

Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai metode utama. Peneliti menelaah jurnal, buku, dan dokumen Gereja yang berbicara mengenai orang muda dan kecerdasan buatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana perkembangan teknologi AI menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi Orang Muda Katolik. Melalui

analisis berbagai sumber tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi tema-tema utama mengenai dinamika iman orang muda di era AI serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sikap Gereja terhadap perkembangan teknologi modern. Penelitian sebelumnya mengenai teknologi, kehidupan digital, dan kecerdasan buatan turut digunakan sebagai rujukan. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan panduan yang bermanfaat bagi orang muda dalam menghadapi era digital yang terus berkembang.

Untuk memperdalam pembahasan, peneliti mengkaji sejumlah tulisan dan penelitian, antara lain: “Peran *Artificial Intelligence* sebagai Salah Satu Faktor dalam Menentukan Kualitas Mahasiswa di *Era Society 5.0*” (Yusuf & Arif, 2022); “*Artificial Intelligence: A New Challenge for Human Understanding, Christian Education, and the Pastoral Activity of the Churches*” (Campbell & Delashmutt, 2021); “Katekese Keluarga di Era Digital” (Setyawan, 2021); “Strategi Katekis sebagai Pendidik Iman dalam Menghadapi Dampak Kecerdasan Buatan” (Wiyanto, 2020); serta “Refleksi Kritis terhadap *Artificial Intelligence* sebagai Teknologi Baru yang Manusiawi Menurut Dokumen *Rome Call for AI Ethics*” (Sison, 2022). Tulisan-tulisan lain yang relevan dengan tema kecerdasan buatan dan Orang Muda Katolik juga turut dianalisis.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan buatan memiliki peran signifikan dalam kehidupan manusia modern, terutama dalam bidang pendidikan, komunikasi, dan proses pengambilan keputusan berbasis data (Russell & Norvig, 2021; Floridi & Chiriatti, 2020). Beberapa penelitian lain juga membahas dampak dan tantangan AI terhadap pendidikan iman dan dinamika pastoral umat (Campbell, 2020; Setyawan, 2021). Namun, pembahasan tersebut umumnya masih berfokus pada masyarakat secara umum, keluarga, atau dunia pendidikan, dan belum secara khusus membahas tantangan serta peluang kecerdasan buatan bagi kehidupan iman Orang Muda Katolik.

Kajian mengenai relasi antara kecerdasan buatan dan Orang Muda Katolik, terutama dari sudut pandang tantangan dan peluang di era digital, masih sangat terbatas. Penelitian mengenai AI lebih banyak menyoroti kaitannya dengan masyarakat secara luas atau kehidupan keluarga, serta bagaimana Gereja menanggapi perkembangan teknologi ini. Banyak penelitian juga menonjolkan dampak negatif dari kehadiran AI. Padahal, subjek yang paling dekat dan paling terlibat dalam penggunaan teknologi ini yakni Orang Muda Katolik yang belum banyak dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menyajikan kajian yang secara khusus menyoroti relasi antara kecerdasan buatan dan Orang Muda Katolik, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadirkan bagi mereka di era digital.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Kajian Teoretis

#### 2.1.1. Kecerdasan Buatan dalam Dokumen Gereja Katolik

Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) merupakan cabang ilmu komputer yang bertujuan mengembangkan sistem dan mesin yang mampu menjalankan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. Dalam praktiknya, AI bekerja dengan memanfaatkan algoritma dan model matematika sehingga komputer dan sistem lainnya dapat belajar dari data, mengenali pola, serta menghasilkan keputusan yang cerdas (Eriana & Zein, 2023). Proses kerja AI mencakup kemampuan untuk belajar, bernalar, dan melakukan koreksi diri (Lubis, 2021). Ketiga proses ini pada dasarnya menyerupai cara manusia melakukan analisis sebelum mengambil suatu keputusan. Karena memiliki pola kerja yang mirip dengan manusia, AI kemudian banyak dimanfaatkan untuk membantu meringankan dan mempermudah berbagai tugas manusia dalam beragam aspek kehidupan. Cara manusia menanggapi kehadiran AI juga mencerminkan kepekaan manusia terhadap perkembangan “tanda-tanda zaman” (*Gaudium et Spes*, 1965).

Perkembangan AI telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, dan perubahan tersebut diperkirakan akan terus berlangsung. Dampaknya tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif, sehingga memengaruhi cara hidup manusia secara mendalam. Dokumen *Rome Call for AI Ethics* memperkenalkan visi “algo-etis,” yaitu pendekatan dalam merancang dan menjalankan algoritma dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika. Beberapa prinsip utama yang diangkat meliputi transparansi, inklusi, tanggung jawab, ketidakberpihakan, keandalan, serta keamanan dan privasi. Prinsip-prinsip ini hendaknya menjadi panduan bersama, termasuk bagi Gereja Katolik dalam merespons perkembangan teknologi AI di era modern (*Rome Call for AI Ethics*, 2020).

Gereja Katolik menyadari adanya tantangan dan peluang baru yang muncul dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya perkembangan AI yang sangat pesat (*Antiqua et Nova*, 2025). Melalui teknologi AI, manusia menemukan berbagai cara baru untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Kehadiran AI memberikan beragam kemudahan dalam banyak aspek kehidupan, antara lain komunikasi, pendidikan, kesehatan, transportasi, bisnis dan keuangan, hiburan dan media, urusan rumah tangga, bahkan dalam penghayatan iman kepada Tuhan. Gereja bersikap terbuka terhadap perkembangan teknologi ini, namun tetap menegaskan perlunya memperhatikan “rambu-rambu” tertentu sebagai bentuk tanggung jawab moral atas dampak yang ditimbulkan.

Dalam pandangan Gereja Katolik, manusia sebagai pribadi yang utuh tetap menjadi pusat dan aspek fundamental yang tidak dapat digantikan. Kehidupan

manusia beserta seluruh dinamika dan kompleksitasnya merupakan kekayaan serta “denyut nadi” Gereja. Oleh karena itu, dokumen *Antiqua et Nova* art. 114 (2025) menutup refleksinya dengan menegaskan pentingnya “kebijaksanaan sejati.” Kebijakan sejati dipandang sebagai karunia yang sangat dibutuhkan manusia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam dan tantangan etis yang muncul akibat kemajuan AI. Hal ini semakin relevan terutama bagi orang muda yang menjadi kelompok paling dekat dan paling terdampak oleh perkembangan teknologi ini. Karena itu, diperlukan kebijakan sejati dari dalam diri orang muda agar mereka mampu menghadapi sekaligus memanfaatkan peluang dan tantangan AI di era digital ini dengan bijaksana.

### 2.1.2. Orang Muda dalam Gereja Katolik

Orang muda adalah masa depan dan masa kini Gereja (*Christus Vivit*, 2019, art. 12). Melalui orang muda, Gereja menaruh harapan dan kepercayaan akan perjalanan misinya. Orang muda merupakan subjek yang aktif untuk dapat turut ambil bagian dalam pewartaan Gereja. Kitab Suci memberikan berbagai contoh teladan tokoh muda yang memberikan dampak bagi karya keselamatan Allah seperti Yusuf, Gideon, Samuel, Daud, Salomo, Yeremia, dan juga Ruth (*Christus Vivit*, 2019, art. 6-11). Yesus sendiri adalah orang muda dan memulai misi publiknya di tengah-tengah masa muda-Nya (*Christus Vivit*, 2019, art. 23). Hati dan pikiran yang dimiliki orang muda merupakan kekayaan Gereja yang sungguh luar biasa. Orang muda mempunyai mimpi yang besar, wawasan yang luas, keberanian, dan mau memberikan yang terbaik dalam dirinya untuk membangun Gereja agar lebih baik (*Christus Vivit*, 2019, art. 15). Kitab Yeremia 1:7 mengatakan bahwa:

“Tetapi TUHAN berfirman kepadaku: ‘Janganlah katakan: Aku ini masih muda, tetapi kepada siapapun engkau Kuutus, haruslah engkau pergi, dan apa pun yang Kuperintahkan kepadamu, haruslah kausampaikan”

Nabi Yeremia dalam ayat 7 mengungkapkan Allah memanggil semua orang, secara khusus orang muda untuk ikut ambil bagian dalam karya pewartaannya. Allah mempercayakan tugas perutusan pada orang muda. Orang muda punya tempat “spesial” dalam sebuah karya pewartaan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Timotius (1 Timotius 4:12), yaitu: “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam iman dan kesucian”. Rasul Paulus menempatkan orang muda sebagai teladan dalam banyak hal. Kemudaan merupakan sebuah panggilan untuk dapat menawarkan sesuatu yang “lebih” yang tidak dimiliki oleh umat di usia lainnya. Orang muda punya peran penting dalam membangun tubuh Kristus yang adalah tubuh Gereja itu sendiri. Menjadi muda berarti dipanggil dalam

sebuah perziarahan yang penuh peluang sekaligus tantangan di dalamnya.

### **2.1.3. Peluang dan Tantangan Kecerdasan Buatan bagi Orang Muda Katolik di Era Digital**

Orang muda menjadi jembatan utama masuknya teknologi dan budaya digital ke dalam kehidupan Gereja. Semangat dan dinamika mereka berjalan seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan digital yang berkembang semakin pesat. Kedekatan orang muda dengan teknologi terbentuk karena mereka merupakan subjek sekaligus pengguna aktif dalam ekosistem digital sebagai generasi digital natives (Prensky, 2001; Campbell, 2020). Teknologi tidak hanya hadir sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi bagian yang melekat dalam keseharian mereka, termasuk bagi orang muda Katolik yang hidup dalam budaya digital global (Goh, 2021). Dengan demikian, kemudaan dan teknologi merupakan dua elemen yang saling berkaitan erat. Ketangkasan dan kecepatan orang muda dalam memproses informasi membuat mereka mampu memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi secara instan kepada khalayak luas (boyd, 2014). Dalam konteks ini, kehadiran kecerdasan buatan (AI) membuka ruang baru yang sarat peluang sekaligus tantangan bagi kehidupan orang muda Katolik di era digital (Campbell & Delashmutt, 2021).

AI pada dasarnya dirancang untuk mempermudah berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pekerjaan, komunikasi, hingga proses pengambilan keputusan (Russell & Norvig, 2021). Karakteristik ini selaras dengan kecenderungan umum orang muda yang menginginkan proses yang cepat, instan, dan efisien (OECD, 2021). Karena itu, AI memberikan ruang luas bagi eksplorasi diri di kalangan orang muda, baik dalam konteks personal, profesional, maupun spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan AI memungkinkan mereka menciptakan berbagai peluang baru yang mendukung kreativitas, produktivitas, dan pembentukan identitas digital (Floridi & Chiriatti, 2020). Selain itu, teknologi digital turut mengubah cara orang muda membangun relasi. Saat ini, mereka dapat menjalin hubungan lintas kota, pulau, bahkan negara tanpa terbatas ruang dan waktu (Turkle, 2016). Banyak pekerjaan yang sebelumnya menuntut kehadiran fisik kini dapat dilakukan dari mana saja melalui pola *work from home* (WFH) atau *work from anywhere* (WFA), yang semakin akrab dan sesuai dengan gaya hidup generasi muda (Savić, 2020).

Dalam konteks iman Katolik, AI juga mendukung proses pendalaman dan pendidikan iman orang muda. Teknologi ini membantu mereka mencari beragam informasi yang berkaitan dengan kegelisahan, keingintahuan, ataupun kecemasan yang mereka hadapi terkait iman. AI memudahkan mereka mengakses ajaran Gereja, Kitab Suci, maupun refleksi teologis yang relevan dengan pergumulan iman mereka (Setyawan, 2021). Orang muda tidak lagi harus membuka banyak

dokumen Gereja atau menelusuri berbagai buku teologi secara manual, sebab informasi tersebut kini dapat diakses dengan cepat melalui platform berbasis AI. Kemudahan ini memungkinkan mereka mengembangkan dan memperdalam iman dengan cara yang lebih sesuai dengan realitas digital yang mereka hidupi (Campbell, 2020).

Namun, berbagai peluang yang ditawarkan AI tidak dapat dilepaskan dari tantangan yang menyertainya. Kemudahan dan kecepatan yang diberikan teknologi sering berjalan berdampingan dengan risiko ketergantungan yang tinggi. Kehadiran AI membuat sebagian orang muda terlalu menggantungkan hidup pada teknologi hingga terjebak dalam kondisi “adiksi teknologi”. Ketika teknologi tidak tersedia, mereka dapat merasa limbung, bingung, dan kehilangan arah, yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan mental dan spiritual (Twenge, 2017; Kardefelt-Winther, 2017). Ketergantungan semacam ini dapat menimbulkan kebingungan identitas atau bahkan krisis iman, terutama ketika teknologi dijadikan sandaran utama dalam proses refleksi diri (Turkle, 2016). Penggunaan AI yang tidak bijaksana juga dapat memperparah krisis tersebut, karena relasi tatap muka dianggap tidak lagi penting, sementara relasi digital yang bersifat imitasi dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan sosial manusia.

Tantangan ini tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan untuk menumbuhkan kedewasaan dalam menggunakan teknologi secara bijaksana. Orang muda perlu memahami bahwa AI merupakan alat bantu yang diciptakan untuk mempermudah kehidupan manusia, bukan untuk menggantikan identitas, kebebasan, maupun relasi manusiawi yang autentik (Fransiskus, 2025; Sison, 2022). Dengan pendampingan yang tepat, orang muda Katolik dapat memanfaatkan AI sebagai sarana pengembangan diri dan iman tanpa kehilangan jati diri sebagai pribadi utuh yang hidup dalam relasi dengan Allah dan sesama.

## **2.2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Dalam pelaksanaannya, penulis mengkaji berbagai ajaran dan dokumen Gereja yang berkaitan dengan teknologi, era digital, dan secara khusus kecerdasan buatan (AI) serta persoalan yang menyangkut kehidupan orang muda. Selain itu, penulis juga memanfaatkan sejumlah jurnal yang telah terbit sebelumnya sebagai sumber pendukung untuk memperkuat pembahasan topik ini. Berbagai sumber literatur tersebut diinterpretasi dan dianalisis secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Proses penelitian dimulai dengan penentuan topik berdasarkan pengamatan terhadap berbagai keprihatinan yang muncul dalam konteks perkembangan zaman. Setelah itu, penulis mengumpulkan beragam literatur

terkini yang relevan dan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ini. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dianalisis secara komprehensif sehingga penulis mampu menemukan inti persoalan, mengenali pola dan kecenderungan yang muncul, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang berkaitan dengan topik tersebut. Analisis ini juga membuka ruang untuk menemukan aspek-aspek tertentu yang belum banyak dibahas dalam penelitian lain dengan tema serupa.

## **2.3. Hasil Penelitian dan Diskusi**

### **2.3.1. Kedekatan Orang Muda Katolik dengan Teknologi dan AI**

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi literatur, peneliti menemukan bahwa Orang Muda Katolik menunjukkan kedekatan yang sangat kuat dengan teknologi, khususnya dengan kecerdasan buatan (AI). Mereka merasakan bahwa kehadiran AI memberikan banyak kemudahan dalam hidup, baik dalam bidang akademik, hiburan, pekerjaan, maupun spiritualitas. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa generasi muda merupakan kelompok yang paling intens dalam penggunaan teknologi digital dan AI karena kebutuhan mereka yang semakin kompleks (Pew Research Center, 2023; Campbell, 2020). Dalam konteks kehidupan beriman, AI menjadi sarana untuk melakukan refleksi iman, mencari penjelasan, dan menemukan dukungan rohani (Setyawan, 2021). Dengan demikian, kehadiran AI dipahami sebagai salah satu solusi yang dapat menjawab berbagai tantangan dan kebutuhan mereka.

Meskipun memberikan banyak manfaat, Orang Muda Katolik tetap menyadari pentingnya menjaga keseimbangan dalam penggunaan teknologi. Kesadaran ini senada dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ketergantungan berlebihan pada AI dapat mengurangi interaksi sosial dan menghambat perkembangan spiritualitas yang mendalam (Sison, 2022). Orang muda memahami bahwa pengalaman iman bukan hanya bersifat informasional, tetapi juga relasional. Karena itu, mereka berusaha tetap terlibat dalam kehidupan komunitas Gereja, mengikuti kegiatan rohani, berdiskusi, serta memperdalam pemahaman iman bersama sesama (Fransiskus, 2019). Dalam hal ini, AI berperan sebagai alat bantu yang melengkapi perjalanan iman, bukan menggantikan perjumpaan manusiawi yang otentik. Kesadaran ini menggambarkan kematangan orang muda dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pertumbuhan iman.

### **2.3.2. AI sebagai Ruang Validasi dan Tantangan Identitas Orang Muda**

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa sebagian Orang Muda Katolik menggunakan AI sebagai ruang untuk mendapatkan validasi, terutama ketika mereka mengalami keraguan hidup atau krisis iman. Secara psikologis, masa

muda merupakan fase pencarian identitas dan rentan terhadap krisis eksistensial maupun krisis iman (Erikson, 1994; Smith & Snell, 2009). Dalam kondisi tertentu, ada orang muda yang menjadikan AI sebagai “tempat bercerita” ketika mereka merasa tidak memiliki seseorang yang dapat dipercaya untuk mendengarkan pergumulan mereka. AI tampil sebagai ruang aman di mana mereka merasa bebas mengekspresikan diri tanpa takut dinilai atau ditolak.

Fenomena ini diperkuat oleh data UNICEF (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dan kaum muda menggunakan *chatbot* atau platform digital sebagai *safe space* untuk mengungkapkan perasaan. Di ruang digital tersebut, mereka dapat membangun dunia yang menyenangkan, serba canggih, dan seolah berpihak kepada mereka, meskipun sebenarnya sifatnya hanya sementara dan tidak sepenuhnya nyata. Kendati demikian, orang muda tetap menyadari pentingnya kehadiran komunitas nyata sebagai tempat memperoleh dukungan emosional dan spiritual yang lebih mendalam. Mereka memahami bahwa meskipun AI dapat membantu memberikan jawaban atau dukungan awal, hanya relasi manusiawi yang mampu memberikan pengertian sejati mengenai diri dan iman mereka. Karena itu, orang muda berusaha untuk tetap menyeimbangkan penggunaan AI dan mempertahankan relasi manusia sebagai fondasi perkembangan diri dan iman.

### **2.3.3. Kesadaran akan Keterbatasan AI sebagai Ciptaan Manusia**

Di sisi lain, orang muda juga memiliki kesadaran kritis bahwa AI adalah ciptaan manusia yang memiliki banyak keterbatasan. Mereka memahami bahwa AI, betapapun canggihnya, tetap tidak dapat menggantikan kehadiran manusia yang sesungguhnya. Kesadaran ini sejalan dengan seruan Gereja untuk memahami AI sebagai teknologi yang bersifat instrumental, bukan eksistensial atau relasional (Vatican, Rome Call for AI Ethics, 2020). Orang muda menyadari bahwa kemampuan untuk mencintai, merasakan, memahami secara mendalam, serta membangun relasi yang intim hanya dapat dilakukan dalam hubungan manusiawi yang nyata.

Dalam kehidupan komunitas, orang muda menemukan nilai-nilai yang tidak dapat dihasilkan dari relasi dengan AI, seperti kebersamaan, perhatian tulus, dukungan emosional, dan pengalaman hidup yang autentik. Temuan ini selaras dengan pandangan Turkle (2017) yang menegaskan bahwa empati dan relasi mendalam hanya dapat muncul melalui interaksi manusia dengan manusia. Oleh karena itu, orang muda tetap menempatkan relasi antarmanusia sebagai prioritas utama dalam kehidupan mereka dan terus berupaya membangun hubungan yang sehat, mendalam, dan bermakna sebagai bagian dari pertumbuhan iman dan kehidupan komunitas.

#### **2.3.4. Kecakapan Orang Muda dalam Memvalidasi Informasi Iman dari AI**

Dalam konteks pendalaman iman, Orang Muda Katolik menunjukkan kecakapan kritis dalam memvalidasi informasi yang diterima melalui AI. Mereka tidak serta-merta menerima informasi yang diperoleh, tetapi melakukan pengecekan ulang agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman iman. Kehadiran pemuka agama seperti imam dan uskup sangat membantu mereka dalam memastikan bahwa ajaran yang diterima sesuai dengan kebenaran Gereja. Sosok pemimpin Gereja memberikan rasa aman dan kepastian bahwa pemahaman iman mereka tetap berada dalam koridor ajaran Katolik.

Dengan demikian, AI dipahami sebagai pelengkap, bukan pengganti, sumber ajaran Gereja. Orang muda juga menyadari bahwa meskipun teknologi dapat memberikan informasi dengan cepat dan luas, pengalaman iman yang sejati membutuhkan keterlibatan personal, pendampingan rohani, dan kehadiran komunitas. Hal ini menunjukkan kemampuan orang muda untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan pemahaman iman dan identitas religius mereka.

#### **2.3.5. Kesadaran Orang Muda dalam Menyeimbangkan Peluang dan Tantangan AI**

Selain hasil pengamatan langsung, peneliti menemukan pandangan yang sama dalam beberapa literatur. Teknologi, termasuk AI, pada awalnya diciptakan untuk membantu pekerjaan manusia dan mempermudah kehidupan (Yani, 2024). Namun, perkembangan teknologi yang begitu pesat juga membawa risiko ketergantungan dan kemelekatan yang dapat menyulitkan manusia untuk melepaskan diri. Bila digunakan dengan bijak, AI memberikan berbagai peluang positif, termasuk dalam pertumbuhan iman Kristen (Laoli dkk., 2023). Namun, bila disalahgunakan, AI justru menjadi tantangan yang menghambat perkembangan diri dan kehidupan rohani.

Dengan segala kompleksitasnya, AI pada akhirnya dipahami sebagai dua sisi mata uang yang dapat menjadi peluang ataupun tantangan. Orang muda sebagai pengguna utama teknologi ini berada pada posisi untuk menentukan bagaimana AI berperan dalam hidup mereka. Mereka dihadapkan pada pilihan untuk menjadikan AI sebagai teman seperjalanan yang membantu dalam berbagai kesulitan, atau sebaliknya, membiarkan AI menjadi hambatan dalam perjalanan pertumbuhan diri dan iman mereka. Pilihan ini menuntut kebijaksanaan dan kedewasaan dalam menempatkan teknologi sesuai dengan tujuan manusiawi dan spiritual yang lebih luhur.

#### **2.3.6. Diskusi**

Teknologi dalam bentuk kecerdasan buatan (AI) menjadi sebuah fenomena

yang ibarat dua mata pisau bagi orang muda Katolik. Kehadiran AI menawarkan peluang yang besar sekaligus menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan dalam proses perkembangan hidup mereka (Floridi & Chiriatti, 2020). Dalam dokumen *Antiqua et Nova* ditegaskan bahwa AI merupakan “alat” yang luar biasa, tetapi nilai dan dampaknya sangat bergantung pada niat manusia yang menggunakannya. Peluang yang diberikan AI memungkinkan orang muda Katolik memperoleh kemudahan dan kecepatan dalam mengakses informasi, pendidikan, serta berbagai bahan refleksi rohani (Permatasari Tumanggor et al., 2025). Peluang ini perlu dimanfaatkan secara optimal, sebab Gereja Katolik sendiri bersikap terbuka terhadap perkembangan teknologi, termasuk AI. Gereja memilih berjalan bersama perkembangan zaman dan mengajak Orang Muda Katolik untuk memanfaatkan peluang teknologi demi kebaikan hidup dan pertumbuhan iman mereka.

Melalui keberadaan AI, Orang Muda Katolik diharapkan semakin mampu mengaktualisasikan jati diri mereka sebagai pribadi manusia. Manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah, bukan sebagai produk buatan yang tersusun dari kode dan teknologi. Karena itu, manusia memiliki martabat, spiritualitas, dan kebebasan yang tidak dapat direduksi menjadi algoritma atau sistem digital semata (Turkle, 2017; Sison, 2022). Gereja Katolik menegaskan keterbukaan sikapnya terhadap perkembangan teknologi ini melalui berbagai ajaran dan pesan, antara lain dalam seruan Paus Leo XIV kepada peserta konferensi etika AI. Paus menekankan bahwa pemanfaatan AI harus selalu dilihat dalam terang etika “pengembangan integral manusia”, yang mencakup dimensi material, intelektual, dan spiritual. Dengan demikian, orang muda Katolik diundang menggunakan AI sebagai sarana pengembangan diri, sesuai dengan martabat mereka sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, bukan sebagai perpanjangan dari ciptaan teknologi (Tumanggor et al., 2025).

Penggunaan AI membutuhkan sikap bijaksana yang berpijak pada kebijaksanaan sejati sebagaimana disebutkan dalam *Antiqua et Nova*. Kebijaksanaan sejati ini menjadi kunci untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat pesatnya perkembangan teknologi. Sebagai pribadi yang memiliki akal, budi, dan kehendak bebas, orang muda Katolik harus menyadari bahwa tantangan tersebut tidak sepatutnya menjadi hambatan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Kesadaran antropologis ini ditegaskan kembali oleh Gereja melalui refleksi teologis yang menekankan martabat manusia sebagai makhluk yang unik dan tidak dapat disamakan dengan sistem digital atau algoritma apa pun (Permatasari Tumanggor et al., 2025).

Dalam era digital saat ini, kehidupan manusia hampir tidak mungkin dipisahkan dari interaksi dengan AI. Tantangan yang dihadirkan teknologi tidak seharusnya membuat orang muda Katolik menjauh atau bersikap anti terhadap

perkembangan tersebut. Mereka hidup berdampingan dengan teknologi ini; karenanya, tantangan itu justru harus mendorong mereka untuk menggunakan kemampuan akal, budi, dan kehendak bebas demi mengenali peluang serta menjawab persoalan yang muncul dari kehadiran AI. Pada akhirnya, manusialah yang menentukan apakah AI menjadi “teman seperjalanan” yang membantu dalam menghadapi dinamika hidup dan iman, atau sebaliknya menjadi beban yang memperumit perjalanan tersebut (Turkle, 2017; Paus Fransiskus, 2019).

### III. PENUTUP

#### 3.1. Kesimpulan

Kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, terutama kaum muda. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang muda adalah kelompok yang paling intens memanfaatkan teknologi ini dalam pendidikan, pekerjaan, komunikasi, dan bahkan dalam ranah spiritualitas. AI telah menjadi primadona yang memudahkan berbagai aspek kehidupan, termasuk refleksi iman dan aktivitas religius. Gereja Katolik pun menaruh perhatian pada perkembangan ini dan menegaskan pentingnya kebijaksanaan dalam menempatkan relasi manusia dengan AI, sekaligus mengajak umat memahami nilai moral yang harus menjadi dasar dalam menghadapi kemajuan teknologi.

Kedekatan orang muda dengan AI sangat nyata, bahkan penelitian menunjukkan bahwa AI sering dipersepsi sebagai teman digital, asisten personal, atau ruang berbagi emosional. Kehadirannya menjadi jawaban atas berbagai kebutuhan dan permasalahan hidup orang muda sehingga AI menjelma dalam berbagai wujud sesuai ekspektasi mereka. Namun, kedekatan ini membawa peluang sekaligus tantangan. AI memberikan akses cepat pada informasi, efisiensi dalam bekerja, serta peluang refleksi iman secara kreatif. Di sisi lain, AI juga berpotensi mengikis kepekaan emosional, empati, relasi antarpribadi, serta kemampuan reflektif yang penting dalam kehidupan beriman. Gereja mengingatkan bahwa teknologi tidak boleh meninabobokan hati nurani, sebab orang muda tetap dipanggil untuk hidup dalam relasi nyata dengan keluarga, sesama, dan Tuhan.

Sebagai kelompok yang paling terpapar dampak AI, orang muda memerlukan pendampingan khusus dari Gereja agar mampu menggunakan teknologi ini secara kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab. Gereja dapat berperan melalui pendidikan etika digital, penguatan kepekaan iman, dan program pendampingan pastoral digital yang membantu orang muda melihat AI sebagai alat pemberdayaan, bukan pengganti relasi manusia. Dengan tetap memegang nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Gereja, orang muda diharapkan tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang bijaksana, tetapi juga menjadi pembawa

harapan dan cinta dalam masyarakat yang terus berkembang. Keseluruhan kajian ini memberikan gambaran awal mengenai peran AI di tengah Gereja Katolik dan dinamika hidup orang muda, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai peluang dan tantangan AI bagi pewartaan dan perkembangan iman kaum muda di masa mendatang.

### 3.2. Saran

Penelitian ini masih berfokus pada satu subjek, yaitu Orang Muda Katolik. Ke depannya, perlu dilakukan kajian yang lebih luas untuk melihat bagaimana dampak kecerdasan buatan (AI) terhadap jenjang usia umat lainnya dalam Gereja Katolik, mengingat setiap kelompok usia memiliki kebutuhan pastoral dan pendekatan iman yang berbeda. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh AI dalam kehidupan menggereja secara menyeluruh.

Selain itu, pemahaman tentang kecerdasan buatan dalam penelitian ini masih bersifat umum. Diperlukan peninjauan lebih mendalam mengenai jenis-jenis AI yang lebih spesifik, terutama bentuk-bentuk AI yang berhubungan langsung dengan perkembangan iman dan pewartaan umat. Penelitian yang lebih terarah dapat membantu mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dalam konteks pendidikan iman, pewartaan, liturgi, maupun bidang pastoral lainnya.

Lebih lanjut, penelitian ini masih membutuhkan pendalaman melalui studi lapangan yang lebih terfokus dan dilakukan dalam rentang waktu yang lebih panjang. Pendekatan tersebut akan memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam sehingga hasil penelitian yang dihasilkan tidak hanya deskriptif, tetapi juga mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pelayanan pastoral Gereja di era digital.

### DAFTAR PUSTAKA

Campbell, H. (2020). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.

Campbell, H., & Delashmutt, M. (2021). Artificial intelligence, ethics, and the future of Christian education. *Theology and Science*, 19(2), 89–104.

Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2022). *Petunjuk untuk Katekese* (S. Sande, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

Diskasteri untuk Ajaran Iman & Diskasteri untuk Kebudayaan dan Pendidikan.

- (2025). *Antiqua et Nova: Catatan tentang hubungan kecerdasan buatan dan kecerdasan manusia* (Seri Dokumen Gerejawi). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Eriana, E., & Zein, A. (2023). *Artificial intelligence*. Eureka Media Aksara.
- Erikson, E. (1994). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.
- Faggioli, M. (2023). Catholicism and emerging technologies: New challenges for formation and community. *Theological Studies*, 84(3), 421–439.
- Floridi, L., & Chiriatti, M. (2020). GPT-3: Its nature, scope, limits, and consequences. *Minds and Machines*, 30, 681–694.
- Fransiskus. (2019). *Christus Vivit: Seruan apostolik pasca-sinode kepada kaum muda dan seluruh umat Allah* (Seri Dokumen Gerejawi No. 109). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Goh, D. (2021). Young Catholics and faith in the digital sphere. *Journal of Youth and Religion*, 14(2), 77–95.
- Kardefelt-Winther, D. (2017). *How does digital technology affect the well-being of children and adolescents?* Innocenti Discussion Paper, UNICEF.
- Komisi Kateketik KWI. (2016). *Katekese di era digital: Peran imam dan katekis dalam karya katekese Gereja Katolik Indonesia di era digital*. Penerbit PT Kanisius.
- Kurnia, F. (2023). Strategi katekis sebagai pendidik iman dalam menghadapi dampak kecerdasan buatan. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 8(2), 157–167. <https://doi.org/10.53544/sapa/v8i2.475>
- Laoli, O., Pogo, B., Saer, N., & Kurniawan, J. (2024). AI dalam Gereja: Mengungkap peluang AI bagi pertumbuhan iman jemaat dalam Gereja. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 75–84. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.95>
- Laoli, J., et al. (2023). Pemanfaatan artificial intelligence dalam pertumbuhan iman Kristen. *Jurnal Teologi Indonesia*, 10(2), 112–128.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2009). *Alkitab Deuterokanonika*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lubis, M. (2021). Implementasi artificial intelligence pada sistem manufaktur terpadu. *SEMNAS TEK UISU*, 1–7.

<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/semnastek/article/view/4134>

- Müller, L. (2021). AI and youth culture: A sociological overview. *Journal of Youth Studies*, 24(8), 1023–1040.
- Ospino, H. (2018). *Religious identity and community among Catholic youth*. Paulist Press.
- Parry, D. (2020). Digital literacy and religious information-seeking among youth. *Journal of Youth Ministry*, 18(1), 45–62.
- Paulus VI. (1965). *Gaudium et Spes: Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini* (Seri Dokumen Gerejawi No. 19). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Pew Research Center. (2023). *How teens and young adults use AI tools*. Pew Research Publications.
- Pew Research Center. (2023). *Teens, tech, and digital life*. Pew Research Publications.
- Permatasari Tumanggor, F. A., Christianto, G. E., Prasetio, V. M., & Tumanggor, R. O. (2025). Hubungan antara kecerdasan buatan (artificial intelligence) dengan manusia menurut pandangan Magisterium Katolik. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4).  
<https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20426>
- Pontifical Academy for Life. (2020). *Rome Call for AI Ethics*. Roma.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Przygoda, W., Rynio, A., & Kalisz, M. (2023). Artificial intelligence: A new challenge for human understanding, Christian education, and the pastoral activity of the Churches. *Religions*, 16(948), 1–18.  
<https://doi.org/10.3390/rel16080948>
- Ranubaya, F. (2023). Refleksi kritis terhadap artificial intelligence sebagai teknologi baru yang manusiawi menurut dokumen Rome Call for AI Ethics. *Jurnal Akademika*, 23(1), 1–11.  
<https://ejurnal.iftkledalero.ac.id/index.php/JLe>
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.
- Santoso, J. (2023). *Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence)*. Penerbit Yayasan

Prima Agus Teknik.

- Savić, D. (2020). COVID-19 and work from home: Digital transformation of the workplace. *Journal of Management and Organization*, 26(6), 1–15.
- Setyawan, I. (2021). Katekese keluarga di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 12(1), 45–60.
- Sison, A. (2022). Artificial intelligence and Catholic social teaching: Ethical reflections on the Rome Call for AI Ethics. *Journal of Catholic Social Thought*, 19(1), 45–62.
- Smith, C., & Snell, P. (2009). *Souls in transition: The religious and spiritual lives of emerging adults*. Oxford University Press.
- Spadaro, A. (2017). *Cybertheology: Thinking Christianity in the era of the internet*. Fordham University Press.
- Tim Penulis Komisi Kateketik KWI. (2025). *Katekese berbasis AI: Strategi dan praktik untuk meningkatkan pengajaran iman*. Penerbit PT Kanisius.
- Turkle, S. (2016). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin Books.
- Twenge, J. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- Vega, Á., & Valenzuela, S. (2022). Digital companionship: Youth emotional reliance on AI systems. *New Media & Society*, 24(7), 1653–1670.
- Wiyanto, A. (2020). Strategi katekis sebagai pendidik iman dalam menghadapi dampak kecerdasan buatan. *Studia Philosophica et Theologica*, 20(2), 145–165.
- Yani, A. (2024). Peran artificial intelligence sebagai salah satu faktor dalam menentukan kualitas mahasiswa di era Society 5.0. *Journal of Education Research*, 5(2), 1089–1096.  
<https://jer.or.id/index.php/jer/article/download/963/547/4263>
- Yusuf, M., & Arif, M. (2022). Peran artificial intelligence sebagai salah satu faktor dalam menentukan kualitas mahasiswa di era Society 5.0. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 5(2), 112–124.